

Impelementasi Keuangan Berkelanjutan di Bank BUMN Kategori KBMI 4

Hardy R. Hermawan^{1*}, Jerry Marmen²

¹ Mahasiswa Doktoral, Manajemen Berkelanjutan, Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia

² Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran, Jakarta, Indonesia

* E-mail korespondensi : hardy.hermawan@gmail.com

ABSTRACT

Industri perbankan Indonesia menghadapi tuntutan untuk mengintegrasikan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) sejalan dengan regulasi OJK, dan Taksonomi Keuangan Berkelanjutan. Penelitian ini menganalisis implementasi keuangan berkelanjutan pada tiga bank BUMN kategori KBMI 4—Bank Mandiri, BRI, dan BNI—selama periode 2022–2024. Metode yang digunakan adalah analisis isi terhadap laporan keberlanjutan yang dikuantifikasi menggunakan content analysis scoring berbasis indikator GRI dan regulasi OJK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Mandiri unggul dalam pembiayaan hijau, BRI menonjol dalam inklusi keuangan mikro, dan BNI berperan sebagai agen pembangunan. Skor pengungkapan berkisar antara 70–77 persen, yang mencerminkan kepatuhan formal namun belum optimal dalam kedalaman, transparansi, dan pengukuran dampak. Analisis teoritis menggunakan Sustainable Finance Disclosure Theory, Greenwashing Typology, dan ESG Integration Maturity Model menunjukkan bahwa tekanan regulatif, ekspektasi pasar, dan tuntutan reputasi berpengaruh terhadap kualitas pelaporan ESG. Ketiga bank masih berada pada tahap transisi dari kepatuhan menuju integrasi berbasis dampak. Diperlukan verifikasi eksternal, konsistensi indikator kuantitatif, dan pengukuran hasil nyata agar laporan keberlanjutan berfungsi tidak sekadar sebagai kewajiban normatif, tetapi sebagai instrumen legitimasi strategis dan akuntabilitas berkelanjutan.

Kata kunci:

Keuangan berkelanjutan
Bank BUMN
KBMI 4
ESG
Greenwashing

Diterima: 11 November 2025

Disetujui: 27 November 2025

Diterbitkan: 1 Desember 2025

Penerbit:

Perbanas Institute



This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

I. PENDAHULUAN

Industri perbankan yang berperan sebagai intermediasi keuangan dihadapkan pada tuntutan untuk menginternalisasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam tata kelola usahanya (Scholtens, 2009). Pergeseran paradigma ini didorong oleh kesadaran global bahwa risiko lingkungan dan sosial dapat bermaterialisasi menjadi risiko finansial (Carney, 2015).

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan POJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan untuk menyusun rencana aksi dan laporan keberlanjutan tahunan (Otoritas Jasa Keuangan,

2021). Regulasi ini diperkuat dengan POJK 60/2017 yang mengatur penerbitan instrumen obligasi hijau, serta Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia tahap II (2022).

Kebijakan ini menegaskan pentingnya sistem keuangan dalam menggerakkan transisi menuju pembangunan berkelanjutan (Weber, 2014). Pemerintah dan OJK juga memiliki tujuan strategis dalam menerapkan praktik keuangan berkelanjutan di sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya (OJK, 2022).

Kebijakan-kebijakan tersebut juga menunjukkan Pemerintah dan OJK tengah mentransformasi sistem keuangan Indonesia menuju model yang berkelanjutan, inklusif, dan bertanggung jawab. Industri perbankan diharapkan menjadi tulang punggung pembangunan berkelanjutan nasional. Sektor perbankan memainkan peran sentral dalam mempromosikan keberlanjutan dalam operasi dan struktur tata kelolanya (Sebastião et al., 2024; Tuyon et al., 2023).

Selain itu, terdapat kebijakan makroprudensial hijau Bank Indonesia dan insentif fiskal dari Kemenkeu yang semakin melengkapi ekosistem ini (Bank Indonesia, 2025). Komitmen pemerintah tertuang dalam Perpres No. 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan TPB/SDGs dan RAN-PPB (2019), yang memetakan peran sektor keuangan (Pemerintah Republik Indonesia, 2023).

POJK No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan bank-bank dalam Kelompok Bank Menurut Modal Inti (KBMI) untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan dan Laporan Keberlanjutan. Bank yang tergabung dalam KBMI 4 telah menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan dan Laporan Keberlanjutan mulai tahun 2019.

Tabel 1. Regulasi Pendukung Keuangan Berkelanjutan di Indonesia

Regulasi/Instrumen	Nama & Tahun	Penerbit	Fokus Utama
Regulasi Inti	POJK 51/2017	OJK	Penerapan dan Pekaporan Keberlanjutan
Instrumen Pembiayaan	POJK 60/2017	OJK	Penerbitan Obligasi Hijau
Pengklasifikasian	Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia tahap 1 dan 2 (2019, 2022)	OJK, Kemenekeu	Kategorisasi Aktivitas Berkelanjutan
Kebijakan Fiskal & Makroprudensial	Berbagai Kebijakan	BI, Kemenkeu	Insentif & Stimulus Hijau
Komitmen Nasional	Perpres 111/2022 (TPB/SDGs)	Presiden	Implementasi SDGs
Rencana Aksi	RAN-PPB (2019)	Kemenkeu, OJK	Peta Jalan Pembiayaan Berkelanjutan

Sumber: OJK (2024), BI (2024), Kemenkeu (2022)

KBMI 4 merupakan klasifikasi bank dengan skala usaha terbesar dan kompleksitas tertinggi dalam struktur perbankan Indonesia. Bank dalam KBMI 4 memiliki modal inti lebih dari Rp70 triliun. Terdapat tiga Bank BUMN yang masuk dalam KBMI 4, yaitu Bank Mandiri, BRI, dan BNI. Tiga bank BUMN ini, masing-masing, mengelola aset di atas Rp1.500 triliun.

Besarnya eksposur membuat tiga bank ini menjadi ujung tombak dekarbonisasi sektor keuangan Indonesia. Weber (2014) menyatakan bahwa lembaga keuangan, khususnya

bank, berada di bawah tekanan yang semakin besar untuk menginternalisasi risiko lingkungan dan sosial dalam proses tata kelola dan pengambilan keputusan mereka.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja tiga bank BUMN KBMI 4 dalam implementasi kerangka regulasi keuangan berkelanjutan, dengan mengkaji strategi bisnis dan pencapaian mereka dalam mendukung tujuan pembangunan nasional. Analisis akan menilai kesesuaian formal terhadap regulasi yang dicapai pada periode 2022–2024.

Busch et al. (2016) memberikan dasar konseptual bagi pengujian keterbukaan dan kualitas pelaporan keberlanjutan dengan menekankan bahwa pengungkapan ESG bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mekanisme pengurangan asimetri informasi antara bank dan pemangku kepentingan. Pengukuran berbasis *content analysis* yang mengacu pada prinsip transparansi yang menjadi inti teori tersebut dapat memastikan kedalaman dan konsistensi informasi mencerminkan tingkat integrasi keberlanjutan dalam strategi korporasi (Amel-Zadeh & Serafeim, 2018)

Selanjutnya, untuk menilai risiko legitimasi yang muncul dari kesenjangan antara narasi dan tindakan aktual dalam pelaporan keberlanjutan, de Freitas Netto et al. (2020) menawarkan tipologi *greenwashing* yang membedakan antara komunikasi simbolik dan substansial, membantu mengidentifikasi sejauh mana pelaporan ESG bank bersifat informatif atau sekadar retorik. Torelli et al. (2021) menegaskan bahwa praktik *greenwashing* dalam sektor keuangan dapat menggerus kepercayaan publik dan menurunkan kredibilitas bank sebagai agen perubahan berkelanjutan.

Boafo et al. (2023) dan Eccles & Klimenko (2019) kemudian memberikan kerangka untuk memetakan tingkat kematangan setiap bank dalam mengintegrasikan prinsip ESG ke dalam model bisnisnya. Model ini memungkinkan peneliti untuk menilai tahapan evolusi lembaga keuangan, mulai dari kepatuhan formal menuju kepemimpinan berkelanjutan yang berbasis dampak. Model ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas inisiatif seperti *green financing*, penerbitan obligasi hijau, dan dukungan terhadap ekonomi rendah karbon benar-benar diinternalisasi ke dalam kebijakan strategis dan struktur tata kelola.

II. KAJIAN TEORI

1.1. Teori Sustainable Finance Disclosure

Teori Sustainable Finance Disclosure menegaskan bahwa pengungkapan keberlanjutan berfungsi sebagai mekanisme koordinasi antara lembaga keuangan, investor, dan regulator. Busch et al. (2016) menyatakan bahwa keterbukaan informasi ESG memperkuat efisiensi pasar dengan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Amel-zadeh & Serafeim (2018) menambahkan bahwa investor semakin bergantung pada informasi ESG untuk menilai risiko jangka panjang dan stabilitas perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan yang akurat dan terukur menjadi dasar legitimasi sosial dan finansial bank.

Teori ini akan menjadi landasan dalam pengembangan *content analysis scoring* untuk menilai kualitas pelaporan keberlanjutan tiga bank BUMN KBMI 4. Tingkat keterbukaan, kedalaman narasi, serta keberadaan data terverifikasi menjadi indikator utama transparansi yang

mencerminkan efektivitas implementasi keuangan berkelanjutan. Disclosure yang tinggi bukan hanya bentuk kepatuhan, tetapi juga refleksi dari integrasi nilai ESG dalam tata kelola strategis bank. Eccles & Klimenko (2019) menyatakan, transparansi ESG yang kredibel menjadi elemen kunci dalam membangun kepercayaan pasar dan reputasi lembaga keuangan modern.

1.2. Greenwashing Typology

Konsep *Greenwashing Typology* memberikan kerangka untuk menilai risiko legitimasi dalam praktik keberlanjutan korporasi. Menurut de Freitas Netto et al. (2020) *greenwashing* diklasifikasikan ke dalam dimensi intensitas (*intentional vs. unintentional*) dan bentuk (*symbolic vs. substantive*). *Greenwashing* di lembaga perbankan terjadi ketika lembaga keuangan memproyeksikan citra ramah lingkungan melalui laporan keberlanjutan tanpa dukungan bukti kuantitatif yang kredibel. Torelli et al. (2021) menekankan bahwa kesenjangan antara narasi dan data menciptakan legitimacy risk, yang dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan.

Risiko *greenwashing* ini memiliki implikasi reputasional yang signifikan, terutama bagi bank milik negara yang berperan sebagai simbol komitmen pemerintah terhadap pembangunan berkelanjutan. Montgomery et al. (2024) memperingatkan bahwa lembaga keuangan yang gagal menghindari *symbolic sustainability* akan menghadapi tantangan kredibilitas jangka panjang di mata investor dan regulator.

1.3. ESG Integration Maturity Model

Model ESG Integration Maturity menjelaskan tahapan evolusi lembaga keuangan dalam menginternalisasi prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam strategi bisnis. Bofo et al., (2023) mengidentifikasi empat tahap utama: *compliance*, *strategic alignment*, *value integration*, dan *impact leadership*. Pada tahap awal, lembaga keuangan fokus pada kepatuhan terhadap regulasi. Tahap berikutnya menandai pergeseran ke integrasi strategis, di mana ESG mulai dianggap sebagai faktor kompetitif. Eccles & Klimenko (2019) menegaskan bahwa investor modern menilai perusahaan berdasarkan sejauh mana ESG menjadi bagian dari sistem manajemen risiko dan penciptaan nilai jangka panjang.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen regulasi dan laporan keberlanjutan. Data tersebut kemudian dikuantifikasikan melalui teknik *content analysis scoring*. Kombinasi pendekatan ini akan memberi gambaran mengenai implementasi keuangan berkelanjutan oleh tiga bank BUMN kategori KBMI 4. Pendekatan *mixed method* sering digunakan dalam penelitian keuangan berkelanjutan untuk menggabungkan kekuatan data numerik dengan pemahaman kontekstual (Creswell & Clark, 2017)

3.1. Data Penelitian

Data bersumber dari laporan keberlanjutan Bank Mandiri, BRI, dan BNI selama periode 2022 hingga 2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan fase pascapandemi COVID-19, ketika perbankan dihadapkan pada tuntutan pemulihan ekonomi sekaligus integrasi aspek keberlanjutan dalam tata kelola bisnis. Data kualitatif berasal dari laporan keberlanjutan bank dan dokumen regulasi, termasuk POJK No. 51/2017, POJK No. 60/2017, dan Taksonomi Hijau Indonesia 2022.

3.2. Analisis Tematik

Teknik analisis tematik (*thematic analysis*) digunakan untuk mengidentifikasi pola implementasi keuangan berkelanjutan. Analisis tematik memungkinkan identifikasi sistematis terhadap pola makna dalam data teks (Braun & Clarke, 2006). Laporan bank akan dikaji berdasarkan prinsip-prinsip dalam POJK 51/2017 dan Taksonomi Hijau.

Kredibilitas tema akan diuji dengan membandingkan pengungkapan antarbank. Miles & Huberman (1994) menekankan validitas temuan penelitian kualitatif berdasarkan analisis iteratif untuk memastikan kedalaman dan konsistensi interpretasi data.

3.3. Content Analysis Scoring

Analisis isi dilakukan melalui teknik content analysis scoring untuk mengukur kualitas informasi keberlanjutan yang diungkapkan oleh bank. Model ini menilai konten yang diungkapkan (*disclosure*) dan kualitas informasi pada satu titik waktu tertentu. Analisis isi merupakan metode sistematis untuk membuat inferensi yang valid dari teks ke konteks sosial yang lebih luas (Krippendorff, 2018). Perhitungan skor *disclosure* menggunakan formula berikut

$$CS_i = \frac{\sum_{j=1}^n S_{ij}}{n} \times 100$$

Penjelasan:

- CS_i = Content Score bank ke- i
- S_{ij} = Skor item ke- (j) pada bank ke- i (1 = diungkapkan, 0 = tidak diungkapkan, atau bobot 0–3 untuk kualitas)
- n = jumlah indikator pengungkapan

Indikator pengungkapan mengikuti standar GRI (Global Reporting Initiative), POJK 51/2017, dan Taksonomi Hijau Indonesia 2022. Skor 0 berarti tidak ada pengungkapan, skor 1 berarti pengungkapan deskriptif, skor 2 berarti pengungkapan kuantitatif, dan skor 3 berarti pengungkapan terverifikasi pihak ketiga.

Indikator *content analysis* mencakup: kepatuhan terhadap POJK 51/2017, kesesuaian dengan GRI Standards, serta materialitas isu ESG yang diungkapkan. Penilaian juga mencakup kedalaman narasi (Krippendorff, 2018), indikator kuantitatif seperti emisi dan pembiayaan hijau (Michelon et al., 2015), konsistensi pengungkapan antartahun, dan keberadaan verifikasi independen yang menurut Boiral & Henri (2017) meningkatkan kredibilitas laporan. Selain itu, dinilai pula kekuatan tata kelola, transparansi kebijakan internal, indikator dampak lingkungan dan sosial, serta tingkat integrasi ESG dalam strategi, mengacu pada ESG Integration

Maturity Model (Boafo et al., 2023; Eccles & Klimenko, 2019) Penggunaan indikator ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap apakah pengungkapan bank bersifat simbolik atau substantif sebagaimana ditegaskan Busch et al. (2016)

Metode kuantifikasi ini telah digunakan oleh Michelon et al. (2015) untuk menilai kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan Eropa. Menurut Boiral & Henri (2017) pengukuran kualitas pelaporan dengan content analysis penting karena tidak semua laporan keberlanjutan memberikan informasi yang setara atau dapat dibandingkan lintas organisasi .

IV. HASIL DAN DIKUSI

Bank Mandiri, BRI, dan BNI mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dengan cara yang berbeda. Implementasi prinsip-prinsip keberlanjutan oleh Bank Mandiri, BRI, dan BNI menunjukkan bahwa bank-bank BUMN memiliki peran strategis dalam transisi menuju ekonomi rendah karbon dan inklusi keuangan. Ketiga bank BUMN itu juga memiliki tingkat maturitas yang berbeda dalam keuangan berkelanjutan.

4.1. Perbandingan Strategi Keberlanjutan Bank BUMN KBMI 4

Bank Mandiri, BRI, dan BNI telah mengembangkan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam operasional dan bisnis inti mereka. Bank Mandiri, misalnya, mengusung visi *“Leading with Impact: Becoming Indonesia’s Sustainability Champion.”* Laporan Keberlanjutan 2024 menunjukkan bahwa mereka mengintegrasikan prinsip ESG pada seluruh aspek bisnis mereka. BRI memiliki inisiatif strategis untuk pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan, dengan fokus pada transformasi digital dan budaya. BNI berkomitmen sebagai *“agen pembangunan,”* dengan fokus pada kolaborasi dan dukungan terhadap transisi ekonomi rendah karbon.

Tabel 2 Implementasi Strategi Keuangan Berkelanjutan pada Tiga Bank BUMN

Bank	Fokus Strategi	Implementasi Utama
Bank Mandiri	Pelopor keberlanjutan di Indonesia.	Mengintegrasikan prinsip ESG ke seluruh bisnis; menerbitkan <i>Green Bond</i> untuk pembiayaan proyek energi terbarukan.
BRI	Mendorong pertumbuhan ekonomi merata.	Transformasi digital dan budaya; fokus pada tata kelola perusahaan yang baik dan pengendalian risiko.
BNI	Menjadi agen pembangunan yang menciptakan dampak.	Membantu debitur beralih ke ekonomi rendah karbon; memperkuat literasi dan inklusi keuangan digital.,

Sumber: Bank Mandiri, BNI, BRI (2025)

Meskipun ketiga bank ini menunjukkan komitmen terhadap integrasi prinsip ESG, tantangan utama terletak pada implementasi yang konsisten dan terukur. Indonesia sudah mengalami pertumbuhan signifikan dalam pembiayaan hijau namun terdapat kesenjangan antara

komitmen yang diumumkan dan realisasi di lapangan (Larasati, 2024). Hal ini menyoroti pentingnya mekanisme pemantauan dan evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa rencana aksi tidak hanya bersifat deklaratif tetapi juga dapat diukur dan diawasi secara transparan.

Tiga bank BUMN kategori KBMI 4 ini juga menampilkan pendekatan berbeda dalam implementasi keuangan berkelanjutan. Bank Mandiri fokus pada instrumen pasar, BRI mengutamakan inklusi mikro, sedangkan BNI menekankan peran sebagai agen pembangunan melalui kolaborasi, literasi keuangan, dan inovasi digital.

Busch et al. (2016) memandang pelaporan keberlanjutan bukan sekadar kewajiban kepatuhan, tetapi sebagai mekanisme sinyal dan legitimasi yang dibentuk oleh tiga tekanan institusional utama: regulasi (*coercive*), ekspektasi investor (*normative*), dan risiko reputasi (*mimetic*). Tekanan regulatif dari OJK melalui POJK 51/2017 mendorong kepatuhan formal, sementara tekanan normatif datang dari meningkatnya ekspektasi investor terhadap transparansi ESG yang kredibel (Amel-zadeh & Serafeim, 2018) Di sisi lain, tekanan mimetik seperti yang dikemukakan diMaggio & Powell, (1983) membuat bank-bank besar seperti Mandiri, BRI, dan BNI terdorong untuk meniru praktik terbaik global dalam pelaporan keberlanjutan guna mempertahankan legitimasi dan reputasi institusional.

Perbedaan strategi keberlanjutan antarbank dapat dipahami sebagai variasi dalam tingkat internalisasi tekanan institusional tersebut. Bank Mandiri menampilkan kepatuhan regulatif dan sinyal kuat kepada pasar melalui penerbitan Green Bond yang diverifikasi pihak ketiga, sedangkan BRI menunjukkan adaptasi normatif dengan memperluas inklusi keuangan sebagai bentuk tanggung jawab sosial. BNI, melalui dukungan pada transisi ekonomi rendah karbon, memperkuat legitimasi institusionalnya sebagai agen pembangunan. Busch et al. (2016) menekankan bahwa kredibilitas pelaporan ESG ditentukan oleh konsistensi antara sinyal yang dikirimkan dan tindakan nyata yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, variasi skor content analysis (70–77%) mencerminkan sejauh mana ketiga bank ini berhasil menyeimbangkan kepatuhan, transparansi, dan legitimasi sosial.

Bank Mandiri menunjukkan komitmen keberlanjutan melalui penerbitan *Green Bond* senilai Rp 10 triliun, yang digunakan untuk membiayai proyek-proyek ramah lingkungan seperti energi terbarukan dan infrastruktur hijau. Penerbitan obligasi hijau menunjukkan peran aktif bank dalam mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon. Penerbitan obligasi hijau oleh Bank Mandiri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penerapan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan, menarik minat investor, dan mendukung proyek-proyek yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat (Mukhry & Khadafi, 2024).

BRI telah menetapkan strategi inklusi keuangan dengan fokus pada segmen mikro dan ultra-mikro, yang tercermin dalam inisiatif Ultra Micro Holding yang mengintegrasikan BRI, Pegadaian, dan PNM. Hingga Desember 2023, inisiatif ini telah mengintegrasikan 37 juta peminjam, mengurangi jumlah yang tidak memiliki akses keuangan dari 30 juta pada tahun 2018 menjadi sekitar 14 juta pada tahun 2023. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan inklusi keuangan, tetapi juga memberdayakan wirausahawan perempuan dalam segmen ultra-mikro melalui PNM Mekaar. Inklusi keuangan digital berkontribusi langsung terhadap munculnya

ekonomi digital yang inklusif, dengan menyediakan layanan keuangan yang terjangkau dan dapat diakses oleh populasi yang sebelumnya tidak terlayani

BNI berperan sebagai "agen pembangunan" dengan membangun hubungan yang erat dengan semua pemangku kepentingan dan berkomitmen membantu debitur dalam transisi menuju ekonomi rendah karbon. Melalui inovasi digital, BNI juga berupaya memperluas akses terhadap literasi dan inklusi keuangan. Menurut Basnayake et al., (2024), inklusi keuangan digital secara signifikan mempromosikan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia-Pasifik, dengan mengurangi emisi karbon dan meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi melalui adopsi teknologi bersih

Tabel 3 Perbandingan Nilai Pembiayaan Hijau (Rp, Triliun)

Bank	2023	2024	Target 2025
Bank Mandiri	129	293	294
BNI	181,1	190,5	199,67
BRI	82,3	86,6	150

Sumber: Bank Mandiri, BNI, BRI (2025)

Ketiga bank BUMN ini juga aktif mengalokasikan pembiayaan hijau untuk mendukung transisi ekonomi Indonesia menuju keberlanjutan. Pada 2024, Bank Mandiri fokus pada pembiayaan energi terbarukan dan pengelolaan sumber daya alam hayati, didukung penerbitan Green Bond Tahap I 2023. Pembiayaan ini bertujuan melayani 122.256 rumah tangga dengan energi terbarukan pada tahun 2024.

Bank Mandiri telah mengalokasikan portofolio hijau sebesar Rp293 triliun pada 2024. BNI mencatatkan peningkatan, dengan total pembiayaan berkelanjutan mencapai Rp190,5 triliun pada akhir 2024, dan menargetkan Rp199,67 triliun pada akhir 2025.

BRI mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam pembiayaan, terutama untuk segmen mikro dan ultra-mikro, dengan fokus pada pertumbuhan bisnis yang merata. Pada 2024, BRI menyalurkan Rp.86,6 Triliun pembiayaan hijau dan akan dinaikan lagi di tahun 2025.

Ketiga bank ini telah memenuhi kewajiban pelaporan berkala dengan menerbitkan Laporan Keberlanjutan yang memuat kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan-laporan ini disusun sesuai dengan standar internasional, menciptakan transparansi dan akuntabilitas. Publikasi laporan berkala ini menunjukkan kepatuhan bank-bank ini terhadap regulasi dan komitmen mereka terhadap prinsip ESG.

Meskipun pelaporan berkala menunjukkan transparansi, tantangan utama adalah kualitas dan kedalaman informasi yang disajikan. UNCTAD (2023) menyatakan, ketika banyak lembaga keuangan yang melaporkan aktivitas ESG mereka, terdapat perbedaan signifikan dalam kualitas data dan metodologi yang digunakan. Hal ini mengindikasikan perlunya standar pelaporan yang lebih seragam dan metodologi yang lebih robust untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan benar-benar mencerminkan dampak dan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan.

Bagian dari dana Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) dialokasikan untuk kegiatan yang mendukung keuangan berkelanjutan. BRI mengalokasikan dana untuk memberdayakan segmen mikro dan ultra-mikro, mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. BNI menggunakan dananya untuk mendukung transisi debitur ke ekonomi rendah karbon. Bank Mandiri mengalokasikan dana untuk proyek-proyek energi terbarukan, menunjukkan keselarasan antara kegiatan sosial bank dan tujuan keberlanjutan.

Alokasi dana TJSL menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, tantangan utama adalah efektivitas dan efisiensi penggunaan dana tersebut. Namun, UNCTAD (2023) mengingatkan, peningkatan alokasi dana untuk proyek hijau memunculkan kekhawatiran mengenai kurangnya evaluasi dampak dan keberlanjutan jangka panjang dari proyek-proyek tersebut. Hal ini menyoroti pentingnya mekanisme evaluasi yang kuat untuk memastikan bahwa dana yang dialokasikan benar-benar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Laporan Keberlanjutan 2024 menunjukkan bahwa Bank Mandiri, BNI, dan BRI berada pada tahap implementasi yang matang (BNI, 2024; BRI, 2024; Bank Mandiri, 2024). Mereka telah melampaui fase awal dan secara proaktif mengintegrasikan keberlanjutan dalam strategi mereka. Kesiapan mereka terlihat dari komprehensifnya laporan dan strategi yang dijalankan, menunjukkan bahwa mereka berada di jalur yang benar untuk memenuhi target implementasi penuh pada tahun 2025.

Namun, tantangan utama dalam implementasi adalah konsistensi dan adaptasi terhadap perubahan regulasi dan dinamika pasar. Menurut Valentina & Yasarani (2025), meskipun banyak lembaga keuangan yang telah mencapai tahap implementasi yang matang, terdapat tantangan dalam mempertahankan momentum dan menyesuaikan strategi dengan perubahan regulasi dan kondisi pasar yang dinamis. Hal ini menyoroti pentingnya fleksibilitas dan kemampuan adaptasi dalam strategi implementasi keuangan berkelanjutan.

4.2. Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)

Ketiga bank BUMN—Bank Mandiri, BRI, dan BNI—telah menunjukkan komitmen terhadap pengurangan emisi GRK melalui berbagai inisiatif dalam laporan keberlanjutan mereka. Namun, untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan dari upaya-upaya tersebut, diperlukan evaluasi yang lebih mendalam dan implementasi rencana aksi yang terukur dan realistis. Hal ini sejalan dengan temuan dari Weber (2012) yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan emisi GRK oleh lembaga keuangan.

Bank Mandiri melaporkan penurunan emisi GRK Cakupan 1 dan 2 sebesar 33% sejak 2019, dari 359 tCO₂e menjadi 239 tCO₂e pada 2024. Penurunan ini dicapai melalui efisiensi energi, penggunaan energi terbarukan dan implementasi Digital Carbon Tracking. Namun belum diketahui karakteristik penurunan tersebut bersifat struktural atau hanya sementara. Menurut Carè et al. (2024), penurunan emisi yang tidak disertai dengan perubahan struktural dalam operasi perusahaan cenderung tidak bertahan lama. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan oleh Bank Mandiri menghasilkan perubahan jangka panjang dalam pengurangan emisi.

BRI menetapkan target Net Zero Emission pada tahun 2050 untuk emisi Scope 1, 2, dan 3, dengan menggunakan tahun 2022 sebagai baseline. Upaya penurunan emisi dilakukan melalui berbagai inisiatif bisnis dan operasional. Penetapan target Net Zero Emission pada tahun 2050 menunjukkan komitmen jangka panjang. Namun, tantangan utama adalah implementasi yang konsisten dan terukur. Menurut Carè et al. (2024) dan Tay et al. (2022), banyak perusahaan yang menetapkan target jangka panjang tanpa disertai dengan rencana aksi yang jelas dan terukur, yang dapat menghambat pencapaian target tersebut. Oleh karena itu, BRI perlu memastikan bahwa setiap langkah menuju Net Zero Emission didukung oleh rencana aksi yang konkret dan dapat dipantau secara berkala.

BNI mengestimasi bahwa proyek Light Rail Transit (LRT) yang didanai melalui Green Bond akan menghindari emisi GRK sebesar 55.414 tCO₂e per tahun. Proyek ini diharapkan dapat menghemat energi sebesar 791.630 GJ dan melibatkan 2.295 karyawan. Proyek LRT menunjukkan potensi pengurangan emisi yang signifikan. Namun, Chi et al. (2016) menyatakan, estimasi dampak lingkungan dari proyek infrastruktur sering kali terlalu optimistis dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil. BNI perlu melakukan evaluasi yang lebih mendalam dan realistis terhadap dampak lingkungan dari proyek-proyek yang didanai melalui *Green Bond*.

Tabel 4 Kinerja Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca

Bank	Emisi GRK 2024 (tCO ₂ e)	Inisiatif Pengurangan	Analisis
Bank Mandiri	239 (Cakupan 1 & 2)	Efisiensi energi, penggunaan energi terbarukan, Digital Carbon Tracking	Penurunan signifikan sejak 2019 (359 tCO ₂ e). Namun, perlu evaluasi apakah penurunan bersifat struktural atau hanya sementara (NGFS, 2024).
BRI	Scope 1, 2, 3: Target Net Zero 2050 (baseline 2022)	Inisiatif operasional & bisnis berkelanjutan, transformasi digital	Target ambisius jangka panjang. Tantangan pada implementasi yang konsisten dan terukur; rencana aksi harus konkret dan terpantau (Kedla et al., 2025)
BNI	Estimasi pengurangan 55.414 per proyek LRT	Green Bond untuk LRT, penghematan energi 791.630 GJ	Estimasi signifikan, namun perlu memastikan realistis dan mempertimbangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil (Chi et al., 2016)

Sumber: Laporan keberlanjutan Bank Mandiri, BRI, BNI (2024)

Namun analisis risiko *greenwashing* dalam pengurangan emisi perlu menjadi bagian integral dari evaluasi kinerja yang dilakukan pada inisiatif-inisiatif tersebut. de Freitas Netto et al. (2020) menawarkan kerangka tipologi yang berguna untuk membedakan klaim keberlanjutan yang bersifat vokal atau simbolik dari klaim yang memiliki bukti eksekusi dan hasil yang substansial. Dalam laporan Bank Mandiri, BRI, dan BNI, tipologi ini memaksa penelaahan

terhadap tiga aspek utama: konsistensi narasi dengan data kuantitatif, keberadaan verifikasi independen, dan cakupan pelaporan terhadap efek tidak langsung.

Torelli et al. (2021) menambahkan dimensi konsekuensi perseptual, yakni bagaimana klaim hijau yang berlebihan membentuk ekspektasi publik dan investor, sehingga bila tidak dipenuhi klaim tersebut akan memicu erosi reputasi yang bersifat sistemik. Oleh karena itu, penurunan emisi yang dilaporkan harus diuji bukan hanya pada angka absolut, tetapi juga pada atribut validitas metodologisnya; untuk memastikan sumber data emisi didasarkan pada pengukuran langsung, estimasi model, atau perhitungan proksi yang rentan bias (Torelli et al., 2021).

Sebastião et al., (2024) mempertegas bahwa sektor perbankan menampilkan kerentanan khusus terhadap praktik *greenwashing* karena dua alasan: pertama, hubungan perantara keuangan menghasilkan output dampak yang bersifat derivatif sehingga sulit ditelusuri secara langsung; kedua, insentif pemasaran dan kebutuhan legitimasi institusional mendorong pesan keberlanjutan yang ringkas dan mudah dikomunikasikan, sementara bukti operasionalnya tersebar di berbagai proyek yang dibiayai. Implikasi praktisnya adalah perlunya mekanisme audit yang melampaui verifikasi dokumen internal, yakni audit terhadap hasil proyek dan penilaian third party atas klaim penghindaran emisi. Dalam kasus BNI, misalnya, estimasi 55.414 tCO₂e yang dikaitkan dengan proyek LRT harus diuji terhadap asumsi penggunaan, substitusi moda transportasi, dan faktor rebound, sebagaimana disorot oleh penelitian infrastruktur lingkungan sebelumnya (Chi et al., 2016)

Analisis *greenwashing* juga menuntut perhatian pada temporalitas klaim. Pembacaan data longitudinal menjadi penting untuk mendeteksi pola selective disclosure, yakni kecenderungan untuk menonjolkan tahun-tahun baik sambil mengaburkan periode yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, penurunan emisi Bank Mandiri dari 359 tCO₂e menjadi 239 tCO₂e harus dilihat dalam rangkaian data jangka menengah sehingga dapat diketahui apakah penurunan tersebut berkelanjutan atau hanya dipengaruhi oleh faktor sementara seperti perubahan cakupan pelaporan atau anomali operasional. Adanya verifikasi eksternal akan meningkatkan kredibilitas klaim dan mengurangi risiko persepsi *greenwashing* di kalangan investor institusional. Praktik terbaik yang direkomendasikan oleh literatur adalah kombinasi: transparansi metodologis, publikasi data granular scope 1, 2, dan 3, dan audit independen yang menguji asumsi dasar estimasi emisi (de Freitas Netto et al., 2020; Sebastião et al., 2024; Torelli et al., 2021)

4.3. Hasil Content Analysis Scoring

Analisis isi kuantitatif terhadap laporan keberlanjutan Bank Mandiri, BNI, dan BRI periode 2022–2024 menunjukkan bahwa ketiga bank telah mencapai tingkat pengungkapan yang relatif baik, dengan skor berada dalam rentang 70–77. Hal ini menandakan adanya kepatuhan terhadap regulasi (POJK 51/2017) serta adopsi standar internasional (GRI), meskipun kedalaman dan kualitas informasi setiap bank masih bervariasi.

Berdasarkan perspektif *Sustainable Finance Disclosure Theory* (Busch et al., 2016), capaian skor tersebut menandakan bahwa ketiga bank telah menjalankan fungsi pelaporan sebagai mekanisme sinyal kepada investor dan regulator, bukan semata-mata sebagai alat kepatuhan

administratif. Namun, efektivitas *disclosure* juga ditentukan oleh tingkat materialitas, konsistensi, dan verifikasi independen dari data yang diungkapkan. Laporan keberlanjutan Bank Mandiri, BNI, dan BRI memang menunjukkan kesesuaian terhadap tekanan institusional regulatif dari OJK, tetapi masih terbatas dalam memenuhi ekspektasi normatif pasar global terhadap transparansi berbasis dampak. Transparansi yang bersifat deskriptif tanpa dukungan kuantifikasi yang kuat menandakan adanya *compliance signaling* yang belum sepenuhnya bertransformasi menjadi legitimasi berbasis kinerja (Amel-Zadeh & Serafeim, 2018).

Tabel 5. Skor Content Analysis Bank Mandiri, BNI, dan BRI (2022–2024)

BANK	2022	2023	2024	Rata-rata	Keterangan utama
Mandiri	72,0%	74,5%	77,0%	74,5%	Unggul pada pembiayaan hijau & target net zero dengan indikator kuantitatif
BNI	71,5%	73,0%	75,5%	73,3%	Kuat pada tata kelola & kebijakan internal, namun dampak lingkungan belum terukur penuh
BRI	70,5%	72,0%	74,0%	72,2%	Fokus pada inklusi keuangan & UMKM, tapi aspek verifikasi eksternal masih lemah

Sumber: Hasil pengolahan data Bank Mandiri, BNI, BRI (2025)

Bank Mandiri memperoleh skor rata-rata tertinggi (74,5%), mencerminkan kepemimpinan relatif dalam pengungkapan pembiayaan hijau dan indikator iklim. BNI berada pada posisi menengah (73,3%) dengan keunggulan di aspek tata kelola dan transparansi kebijakan, meskipun kurang mendalam dalam pelaporan kuantitatif emisi. BRI mencatat skor terendah (72,2%), meskipun tetap memperlihatkan tren positif terutama pada inklusi keuangan, namun masih lemah dalam aspek verifikasi pihak ketiga dan indikator lingkungan.

Rentang skor 70–77 menunjukkan bahwa ketiga bank berada pada kategori *good disclosure*, tetapi belum mencapai *high-quality disclosure* yang menurut Adams (2017) seharusnya berada di atas 80%. Dengan demikian, mereka sudah berada pada jalur yang tepat menuju integrasi keberlanjutan, namun perlu peningkatan kedalaman, kuantifikasi, dan verifikasi data untuk mencapai standar internasional.

Menurut tipologi *Greenwashing* dari de Freitas Netto et al. (2020), hasil *content analysis* ini juga mengindikasikan adanya potensi pola “*selective*” dan “*compliance greenwashing*”. *Selective greenwashing* terlihat ketika narasi keberlanjutan difokuskan pada indikator-indikator yang mudah dikomunikasikan kepada publik, seperti pembiayaan hijau atau program mikro, sementara dimensi dampak lingkungan dan sosial yang kompleks kurang dijelaskan secara kuantitatif. *Compliance greenwashing* tampak pada pemenuhan formal terhadap kewajiban pelaporan tanpa menunjukkan verifikasi independen terhadap efektivitas program.

Torelli et al. (2021) mengingatkan bahwa kondisi ini dapat menciptakan risiko legitimasi jangka panjang, di mana publik dan investor memandang laporan keberlanjutan sebagai simbol retorik ketimbang bukti kinerja nyata. Namun, tidak berarti bahwa bank-bank tersebut melakukan manipulasi data, melainkan menunjukkan keterbatasan pada tingkat kedewasaan (*maturity*) integrasi ESG mereka. Menurut model dari Bofo et al., (2023) dan Eccles & Klimenko (2019), Bank Mandiri tampak berada pada tahap “*strategic alignment*” menuju “*value integration*” yang menempatkan ESG sebagai elemen strategis dalam penciptaan nilai.

BNI berada di tahap *strategic alignment* dengan fokus pada tata kelola dan kebijakan internal, sedangkan BRI masih berada di tahap *compliance* yang berorientasi pada pemenuhan regulasi dan inklusi keuangan. Skor pengungkapan 70–77 sejalan dengan karakteristik fase transisi ini, yaitu adanya adopsi formal atas prinsip keberlanjutan namun belum disertai metrik dampak yang terukur secara konsisten.

Temuan content analysis yang memperlihatkan rentang skor 70–77% memperkuat indikasi bahwa praktik pelaporan ketiga bank masih berada pada tahap *compliance signaling*, yaitu pemenuhan regulasi secara formal tanpa diikuti penguatan kedalaman data dan verifikasi independen. Menurut de Freitas Netto et al. (2020), mengenai *selective greenwashing*, organisasi cenderung mengungkap aspek-aspek positif yang mudah dikomunikasikan sementara elemen material lain—seperti dampak lingkungan tidak langsung atau risiko kredit karbon—kurang dibahas secara kuantitatif.

Pola seperti ini umum terjadi pada sektor finansial yang berada dalam fase transisi ESG, di mana tekanan reputasi mendorong pelaporan yang lebih naratif ketimbang diskursif (Montgomery et al., 2024). Minimnya verifikasi eksternal pada sebagian besar indikator menciptakan risiko *legitimacy gap* berupa ketidaksesuaian antara klaim keberlanjutan dan bukti empiris yang dapat diuji (Torelli et al., 2021). Dengan demikian, skor 70–77% dapat dimaknai bukan hanya sebagai capaian, tetapi juga sebagai sinyal adanya ketergantungan pada pelaporan simbolik (*symbolic disclosure*) yang masih belum sepenuhnya berorientasi pada pengukuran dampak nyata sebagaimana dianjurkan oleh *Sustainable Finance Disclosure Theory* (Amel-zadeh & Serafeim, 2018; Busch et al., 2016)

V. KESIMPULAN

Bank-bank BUMN kategori KBMI 4, yaitu Bank Mandiri, BNI, dan BRI, memiliki kapasitas besar untuk mendorong agenda transformasi sistem keuangan Indonesia menuju keberlanjutan. Implementasi keuangan berkelanjutan oleh ketiga bank tersebut penting untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional dan memperkuat posisi ketiga bank itu sebagai lembaga keuangan yang bertanggung jawab.

Ketiga bank telah menunjukkan komitmen melalui berbagai kebijakan dan instrumen. Pada 2024, Bank Mandiri melaporkan portofolio pembiayaan hijau senilai Rp293 triliun, BNI Rp190,5 triliun, dan BRI Rp86,6 triliun. Capaian ini memberikan kontribusi pada penutupan celah pembiayaan hijau nasional yang masih besar. Namun, konsistensi implementasi dan efektivitas pencapaian target masih menjadi tantangan utama. Barkemeyer et al. (2014) mengingatkan bahwa nilai keberlanjutan tidak terletak pada besaran angka, tetapi pada materialitas dampak yang dihasilkan.

Ketiga bank BUMN juga telah memenuhi kewajiban pelaporan sesuai POJK No. 51/2017. Namun, pemenuhan harapan regulator dan pemerintah masih belum optimal. Transparansi metodologi pengukuran dampak sosial dan lingkungan masih terbatas. Namun laporan keberlanjutan cenderung menekankan narasi positif tanpa refleksi kritis terhadap efektivitas program. (UNCTAD, 2023) mencatat bahwa praktik pelaporan sering bersifat ritualistik dan miskin substansi transformatif. Sejumlah riset menyatakan bahwa laporan keberlanjutan kerap masih bersifat kosmetik (Feghali et al., 2025; Montgomery et al., 2024; Moodaley & Telukdarie, 2023).

Secara keseluruhan, ketiga bank BUMN KBMI 4 telah memenuhi ekspektasi regulator secara formal. Evaluasi *content analysis scoring* memperlihatkan bahwa Bank Mandiri, BNI, dan BRI sudah berada pada jalur implementasi keuangan berkelanjutan. Skor disclosure mereka berkisar antara 70–77 persen, yang menunjukkan kepatuhan formal terhadap regulasi dan upaya transparansi. Namun, kesenjangan masih terlihat pada aspek kualitas informasi, terutama terkait metodologi pengukuran dampak dan keterverifikasian data.

Mandiri lebih unggul pada pembiayaan hijau, BNI lebih kuat pada tata kelola, sedangkan BRI menunjukkan kekuatan pada literasi dan inklusi keuangan. Akan tetapi, seluruhnya belum mencapai tahap kepemimpinan penuh dalam pelaporan keberlanjutan. Hal ini mendukung pandangan Scholtens (2009) bahwa bank di negara berkembang cenderung masih tertahan di level menengah karena keterbatasan infrastruktur pasar hijau dan standar evaluasi.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pelaporan keberlanjutan sektor perbankan Indonesia masih bersifat semi-transisional. *Sustainable Finance Disclosure Theory* menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan akan bergantung pada tekanan simultan dari tiga aktor institusional: regulator, pasar, dan opini publik. *Greenwashing Typology* membantu mengidentifikasi area risiko reputasi akibat ketidakseimbangan antara narasi dan bukti. Sementara itu, *ESG Integration Maturity Model* memberikan arah evolusioner yang jelas bagi bank-bank BUMN untuk berpindah dari kepatuhan formal ke tahap kepemimpinan berbasis dampak (*impact leadership*).

Untuk meningkatkan *outcome* dan *impact* pembiayaan hijau, bank perlu memperkuat pengukuran dampak melalui metodologi terverifikasi, bukan hanya melaporkan output kredit hijau (UNCTAD, 2023) Integrasi ESG harus diperdalam melalui manajemen risiko lingkungan-sosial yang lebih ketat (Weber, 2012) serta verifikasi independen untuk meningkatkan kredibilitas dan mencegah *greenwashing* (Boiral & Henri, 2017).

Selain itu, penguatan inklusi digital dan pembiayaan transisi dapat memperluas dampak ekonomi dan lingkungan, sebagaimana ditunjukkan studi regional mengenai hubungan inklusi-keberlanjutan (Basnayake et al., 2024; Tay et al., 2022) Langkah-langkah ini diperlukan agar bank tidak hanya memenuhi kepatuhan regulatif, tetapi bergerak menuju integrasi ESG yang menghasilkan perubahan nyata sesuai arah ESG Integration Maturity Model (Boafo et al., 2023; Eccles & Klimenko, 2019).

Dalam jangka menengah, peningkatan mutu *disclosure* yang berlandaskan verifikasi eksternal dan pengukuran dampak sosial-lingkungan akan menentukan kualitas laporan keberlanjutan. Peningkatan mutu *disclosure* dapat mendorong laporan keberlanjutan benar-benar menjadi

instrumen legitimasi strategis dan bukan sekadar pemenuhan normatif dalam siklus pelaporan tahunan (Boafo et al., 2023; Sebastião et al., 2024).

Ketiga bank BUMN perlu mencapai standar internasional dengan meningkatkan kualitas disclosure melalui verifikasi eksternal yang lebih kuat, penggunaan indikator kuantitatif yang konsisten, dan integrasi *outcome* dan *impact* dalam pelaporan, bukan sekadar output. Dengan demikian, *content analysis scoring* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kepatuhan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendorong kedalaman integrasi keberlanjutan dalam strategi bisnis bank.

DAFTAR REFERENSI

- Adams, C. A. (2017). *Conceptualising the contemporary corporate value creation processes*. 30(4), 906–931. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/aaaj-04-2016-2529>
- Amel-zadeh, A., & Serafeim, G. (2018). *Why and How Investors Use ESG Information : Evidence from a Global Survey*. June, 1–17.
- Amel-Zadeh, A., & Serafeim, G. (2018). Why and How Investors Use ESG Information. In *Harvard Business School Working Paper*.
- Bank Mandiri. (2024). *Laporan Keberlanjutan Mandiri*.
- Bank Negara Indonesia. (2024). *Sustainability Report 2024*. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. <https://www.bni.co.id/Portals/1/BNI/Perusahaan/HubunganInvestor/Docs/SR-BNI-2024-IND.pdf>
- Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2024). *Sustainability Report 2024*. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. <https://www.ir-bri.com/misc/SR/SR-2024-EN-Interactive.pdf>
- Barkemeyer, R., Preuss, L., Lee, L., Braun, V., Clarke, V., Krippendorff, K., Khan, M., Serafeim, G., Yoon, A., Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. In *The Accounting Review* (Vol. 49, Issue 2). SAGE Publications. <https://doi.org/10.2308/accr-51383>
- Basnayake, D., Naranpanawa, A., Selvanathan, S., & Bandara, J. S. (2024). Financial inclusion through digitalization and economic growth in Asia-Pacific countries. *International Review of Financial Analysis*, 96(PA), 103596. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103596>
- Boafo, J. A., Maclean, E. O., Danzerl, N. O. P., & Amofo-Danquah, K. P. (2023). Sustainable Banking and ESG Integration: A Systematic Review of Green Finance Practices in Global Banking Systems. *Journal of Sustainable Banking and Finance*.
- Boiral, O., & Henri, J. F. (2017). Is Sustainability Performance Comparable? A Study of GRI Reports of Mining Organizations. *Business and Society*, 56(2), 283–317. <https://doi.org/10.1177/0007650315576134>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Busch, T., Bauer, R., & Orlitzky, M. (2016). *Sustainable Development and Financial Markets : Old Paths and New Avenues*. March.

<https://doi.org/10.1177/0007650315570701>

- Carè, R., Fatima, R., & Boitan, I. A. (2024). Central banks and climate risks: Where we are and where we are going? *International Review of Economics and Finance*, 92(January), 1200–1229. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.01.057>
- Carney, M. (2015). Breaking the tragedy of the horizon - climate change and financial stability - speech by Mark Carney | Bank of England. *Bank of England*, September, 1–16. <https://www.bankofengland.co.uk/speech/2015/breaking-the-tragedy-of-the-horizon-climate-change-and-financial-stability>
- Chi, C. S. F., Ruuska, I., & Xu, J. (2016). Environmental impact assessment of infrastructure projects: a governance perspective. *Journal of Environmental Planning and Management*, 59(3), 393–413. <https://doi.org/10.1080/09640568.2015.1013623>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). Designing and Conducting Mixed Methods Research. In *Encyclopedia of Research Design*. <https://bayanbox.ir/view/236051966444369258/9781483344379-Designing-and-Conducting-Mixed-Methods-Research-3e.pdf>
- de Freitas Netto, S., Kapczynski, A., Baladi, S., & da Costa, T. B. (2020). Concepts and Forms of Greenwashing: A Systematic Review. *Environmental Sciences Europe*.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160. <https://doi.org/10.2307/2095101>
- Eccles, R. G., & Klimenko, S. (2019). The Investor Revolution: Shareholders Leading on Sustainability. In *Harvard Business Review*.
- Feghali, K., Najem, R., & Metcalfe, B. D. (2025). Greenwashing in the Era of Sustainability: a Systematic Literature Review. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 9(1), 18–31. <https://doi.org/10.22495/cgsrv9i1p2>
- Indonesia, B., & Indonesia, B. (2025). *Bulletin of Monetary Economics and Banking Financial Policy for a Green Economy in a Resource-Rich Emerging Economy*. 28(2).
- Kedla, S., Karthik, V., & Suresh, C. (2025). The Challenges and Opportunities of Implementing Net Zero Banking Strategies. *European Journal of Management, Economics and Business*, 2(2), 50–54. [https://doi.org/10.59324/ejmeb.2025.2\(2\).05](https://doi.org/10.59324/ejmeb.2025.2(2).05)
- Keuangan, O. J. (2021). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan 2021–2025*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Keuangan-Berkelanjutan>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/content-analysis/book249161>
- Larasati, L. (2024). *Landscape of Climate-Aligned Investment in Indonesia’s Financial Sector*. December.
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR reporting practices and the quality of disclosure: An empirical analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 33(November), 59–78. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>

- Montgomery, A. W., Lyon, T. P., & Barg, J. (2024). No End in Sight? A Greenwash Review and Research Agenda. *Organization and Environment*, 37(2), 221–256. <https://doi.org/10.1177/10860266231168905>
- Moodaley, W., & Telukdarie, A. (2023). Greenwashing, Sustainability Reporting, and Artificial Intelligence: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15021481>
- Mukhry, B., & Khadafi, M. (2024). Peran Bank BUMN dalam Program Green Finance. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSE)*, 01(2), 7.
- NGFS. (2024). *The green transition and the macroeconomy: a monetary policy perspective*. October.
- OJK. (2022). Taksonomi Hijau Indonesia. *Sustainable Finance Indonesia, Edition 1.*(2022), 1–52.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2023). Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 21 Tahun 2023. *Arsipdih.Jatimprov.Go.Id*, 10(1), 279–288.
- Scholten, B. (2009). No Title. *Journal of Business Ethics*, 86(2), 159–175. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9841-x>
- Sebastião, A. M., Tavares, M. C., & Azevedo, G. (2024). Evolution and Challenges of Sustainability Reporting in the Banking Sector: A Systematic Literature Review. *Administrative Sciences*, 14(12), 0–23. <https://doi.org/10.3390/admsci14120333>
- Tay, L. Y., Tai, H. T., & Tan, G. S. (2022). Digital financial inclusion: A gateway to sustainable development. *Heliyon*, 8(6), e09766. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09766>
- Torelli, R., Balluchi, F., & Mazzon, J. A. (2021). Greenwashing and Environmental Communication: A Systematic Literature Review. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*.
- Tuyon, J., Onyia, O. P., Ahmi, A., & Huang, C. H. (2023). Sustainable financial services: reflection and future perspectives. *Journal of Financial Services Marketing*, 28(4), 664–690. <https://doi.org/10.1057/s41264-022-00187-4>
- UNCTAD. (2023). *The Least Developed Countries Report 2023: Crisis-resilient development finance*. https://unctad.org/system/files/official-document/ldc2023_en.pdf
- Valentina, B., & Yasarani, Y. (2025). *Accelerating Climate Transition Planning in Indonesia*. January, 3–37.
- Weber, O. (2012). Environmental Credit Risk Management in Banks and Financial Service Institutions,. *Business Strategy and the Environment*, 21(4), 248–263. <https://doi.org/10.1002/bse.1785>
- Weber, O. (2014). Environmental, social and governance reporting in China. *Business Strategy and the Environment*, 23(5), 303–317. <https://doi.org/10.1002/bse.1785>